



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 50

**APR
2025**

Special Edition: **Providing the Platform of Solutions through
Best Practices Sharing**



Contact Us:  contact@pisagro.org  www.pisagro.org  [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)    PISAgro



Daftar Isi

03 Kata Pengantar *Opening Remarks*

04 Tentang PISAgro

05 About PISAgro

06 Prolog

PISAgro Tegaskan Peran sebagai Platform Solusi dalam Menjawab Tantangan Pangan Nasional

09 Prologue

PISAgro Reaffirms Its Role as a Solution Platform in Addressing National Food Challenges

12 Fitur

Kemitraan Petani oleh Nestlé dan Indofood: Bukti Nyata PISAgro sebagai Platform Solusi

15 Feature

Farmer Partnerships by Nestlé and Indofood: PISAgro's Example as a Solution Platform

18 Kabar PISAgro

Mars Perkuat Upaya Penelitian Kakao dan Sumber Daya yang Lebih Berkelanjutan di Indonesia

21 PISAgro Update

Mars Highlights Efforts in Advancing Cocoa Research and More Sustainable Sourcing in Indonesia

24 Kabar PISAgro

Corn Edu Center: Solusi dan Kolaborasi Inklusif untuk Kesejahteraan Petani Jagung NTT

26 PISAgro Update

Corn Edu Center: Solutions and Collaborations for East Nusa Tenggara Farmers' Welfare

28 Kabar PISAgro

Corn Edu Center Perkuat Kapasitas Petani Ponorogo, Didukung Pemerintah dan Perhutani

31 PISAgro Update

Government & Perhutani-supported Corn Edu Center Strengthens Farmers' Capacity in Ponorogo

34 Sorotan - PISAgro 2.0 (April 2025)

37 Highlights - PISAgro 2.0 (April 2025)

40 Sorotan

45 Highlights

50 Profil

Memberdayakan Petani: Bersama Bapak Novri, Petani Jagung dari Lubuk Basung, Sumatera Barat

53 Profile

Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Novri, a Corn Farmer from Lubuk Basung, West Sumatra

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat
Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi April 2025 dari PISAgro News! Di edisi kali ini, kami dengan penuh semangat mempersembahkan berbagai informasi dan pencapaian penting dalam dunia pertanian berkelanjutan di Indonesia. Seiring dengan langkah kita menuju bulan yang penuh harapan dan tantangan baru, kami juga ingin mengucapkan "Selamat Hari Bumi" yang jatuh pada 22 April lalu. Sebuah momen yang mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian alam.

Kami kami dengan bangga menyajikan berbagai informasi penting yang menggarisbawahi upaya PISAgro sebagai platform solusi dalam menjawab tantangan besar yang dihadapi sektor pertanian Indonesia. Seiring dengan perubahan iklim yang semakin terasa dan kebutuhan akan pangan yang terus berkembang, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci untuk menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

PISAgro terus memperkokoh peranannya sebagai wadah yang menghubungkan sektor swasta, petani, dan pemerintah untuk bersama-sama mengatasi masalah pangan di tanah air. Pada edisi kali ini, kami menyoroti berbagai inisiatif dan kemitraan yang telah menunjukkan bukti nyata dari keberhasilan kolaborasi dalam menguatkan ketahanan pangan nasional.

Kami akan memperkenalkan beberapa cerita sukses, seperti kemitraan antara Nestlé dan Indofood,

yang membuktikan pentingnya pendekatan inklusif dalam memberdayakan petani. Tidak hanya itu, kami juga menampilkan upaya Mars dalam meningkatkan penelitian kakao dan pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, perhatian kami juga tertuju pada *Corn Edu Center* yang hadir sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan petani jagung di berbagai wilayah, seperti NTT dan Ponorogo.

Lebih lanjut, dalam profil kali ini, kami hadirkan cerita inspiratif dari Bapak Novri, seorang petani jagung dari Lubuk Basung, Sumatera Barat. Kepedulian dan komitmennya terhadap pertanian berkelanjutan menjadi contoh nyata bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil di tingkat petani.

Kami berharap edisi kali ini memberikan wawasan yang bermanfaat dan menginspirasi kita semua untuk terus berkontribusi dalam menciptakan sektor pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan penuh peluang bagi semua, terutama bagi perempuan yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat
Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the April 2025 edition of PISAgro News! In this issue, we are excited to present important information and achievements in the world of sustainable agriculture in Indonesia. As we move forward into a month full of hope and new challenges, we would also like to wish you a "Happy Earth Day" which took place on April 22. This moment serves as a reminder of the importance of maintaining a balance between technological progress and environmental preservation.

We are proud to present various key updates that underline PISAgro's role as a solution platform in addressing the major challenges faced by Indonesia's agricultural sector. As climate change becomes more pronounced and the demand for food continues to grow, collaboration between various stakeholders is key to creating sustainable food security.

PISAgro continues to strengthen its role as a platform that connects the private sector, farmers, and the government to work together in tackling food issues in our country. In this edition, we highlight various initiatives and partnerships that have demonstrated tangible proof of successful collaboration in strengthening national food security.

We will introduce several success stories, such as the partnership between Nestlé and Indofood,

which underscores the importance of an inclusive approach to empowering farmers. In addition, we feature Mars' efforts in advancing cocoa research and more sustainable resource management in Indonesia. Furthermore, we focus on the Corn Edu Center, which presents an innovative solution to improve the welfare of corn farmers in various regions, such as NTT and Ponorogo.

Additionally, in this issue's profile, we feature the inspiring story of Mr. Novri, a corn farmer from Lubuk Basung, West Sumatra. His dedication and commitment to sustainable farming serve as a concrete example that big changes begin with small steps at the farmer level.

We hope this edition provides valuable insights and inspires us all to continue contributing to the creation of a more inclusive, sustainable, and opportunity-filled agricultural sector, especially for women who play a crucial role in economic development.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampuan-transparansi



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

PISAgro Tegaskan Peran sebagai Platform Solusi dalam Menjawab Tantangan Pangan Nasional

Hendri Surya Widcaksana



PISAgro menegaskan komitmennya sebagai platform solusi yang siap memberikan kontribusi konkret untuk menjawab berbagai tantangan dalam sistem pangan nasional, termasuk mendukung secara langsung implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas oleh pemerintah. Program ini, yang bertujuan untuk memastikan akses masyarakat terhadap pangan bergizi, menjadi salah satu sorotan utama dalam diskusi strategis bertajuk Fireside Chat: “Opportunities for Indonesia in The New Post Order?” yang mempertemukan anggota Board PISAgro dengan berbagai pemangku kepentingan kunci di sektor pertanian, pangan, dan kebijakan publik.

Sebagai sebuah organisasi lintas sektor yang menjalin kemitraan erat antara dunia usaha, petani, dan pemerintah, PISAgro

melihat Program Makan Bergizi Gratis bukan sekadar sebagai program sosial yang mendistribusikan pangan kepada masyarakat, melainkan juga sebagai momentum strategis untuk memperkuat sistem pangan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan. PISAgro percaya bahwa dunia usaha memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pangan bergizi tersedia dengan harga terjangkau, serta diproduksi secara berkelanjutan oleh petani lokal yang memiliki akses yang cukup terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar.

Komitmen PISAgro untuk Solusi Konkret

Komitmen PISAgro untuk mendukung MBG diwujudkan melalui pengembangan solusi-

solusi yang berbasis pada praktik lapangan yang terbukti efektif, seperti penerapan model *inclusive closed-loop* dalam rantai pasokan pangan lokal. Model ini memberikan manfaat ganda: pertama, memperkuat kapasitas petani kecil dengan memberikan mereka akses pembiayaan yang mudah, kedua, menyediakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta ketiga, memastikan bahwa produk pangan bergizi, terutama sayuran, telur, dan karbohidrat lokal, dapat diproduksi secara konsisten dan berkelanjutan. Di wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari pelaksanaan Program MBG, PISAgro akan membangun demoplot dan *closed-loop* skala mini untuk memastikan pasokan pangan yang berkualitas dan bergizi tersedia secara rutin.

Selain sebagai pendamping teknis dalam program-program tersebut, PISAgro juga aktif memposisikan diri sebagai mitra strategis pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berbasis pada praktik langsung di lapangan. Sejak November 2024, PISAgro melalui Sekretariat telah mengembangkan sejumlah proposal kebijakan yang tidak hanya mendukung narasi tunggal yang diusung oleh platform ini, tetapi juga membuka ruang lebih luas bagi petani dan pelaku usaha untuk berkontribusi dalam transformasi sistem pangan nasional yang lebih tangguh dan inklusif.

Dalam diskusi tersebut, anggota Board PISAgro sepakat bahwa organisasi ini telah berevolusi dari sekadar forum untuk mengidentifikasi masalah, menjadi sebuah wadah strategis yang mampu menyediakan solusi nyata. Di tengah tantangan global seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan ketegangan geopolitik yang mengancam kestabilan pasokan pangan, PISAgro siap memainkan peran yang lebih besar dalam menjadi penggerak perubahan yang diharapkan. Di antara sejumlah solusi yang ditawarkan oleh PISAgro adalah dukungan terhadap diversifikasi pangan, peningkatan produksi

susu dan hortikultura, serta penerapan prinsip *waste-to-value* untuk memaksimalkan potensi sumber daya yang ada.

Diseminasi Praktik Baik dari Lapangan

Sebagai bagian dari mandat Dewan Pengarah untuk memperluas dampak dan mempromosikan solusi-solusi yang telah terbukti efektif, PISAgro telah menyelenggarakan tujuh sesi diskusi bersama mitra strategis, yang mencakup lembaga keuangan, institusi pemerintah, serta sektor-sektor terkait lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendiseminasikan praktik terbaik yang diimplementasikan di lapangan, mendorong replikasi dari solusi-solusi tersebut di wilayah yang lebih luas, serta memperluas dukungan lintas sektor terhadap solusi-solusi berbasis inklusivitas yang telah berhasil diterapkan.

Selain itu, PISAgro juga menaruh perhatian besar pada pentingnya menjangkau generasi muda, yang diharapkan akan menjadi penerus dari transformasi sistem pangan Indonesia. Sebagai langkah nyata, PISAgro telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia untuk menggelar program-program yang berfokus pada edukasi dan pemahaman agribisnis. Antara Januari hingga Maret 2025, PISAgro mengadakan enam kuliah umum yang menjangkau lebih dari 2.000 peserta, baik secara daring maupun luring, guna memperkuat pemahaman generasi muda mengenai potensi agribisnis sebagai solusi masa depan yang berkelanjutan.

Dalam rangka memperdalam pemahaman atas dinamika lapangan, PISAgro juga telah melaksanakan sejumlah kunjungan lapangan, termasuk ke program kakao milik Kelompok Kerja Kakao di Luwu, Sulawesi Selatan, yang memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada di sektor ini. Kunjungan lapangan lainnya, seperti ke sentra cabai, juga tengah direncanakan untuk semakin menguatkan basis data yang digunakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih tepat sasaran.

Hingga saat ini, PISAgro telah berhasil menjangkau sekitar 2,7 juta petani di berbagai komoditas di seluruh Indonesia. Sejak pertemuan Dewan Pengarah terakhir pada November 2024, tambahan 120.000 petani telah terlibat dalam berbagai program yang dilaksanakan oleh PISAgro, seperti kelompok kerja komoditas kentang dan karet, serta program ketelusuran rantai pasok (*traceability*) pada komoditas kopi, kakao, sawit, dan karet. Ini menunjukkan bahwa PISAgro telah menjadi platform yang efektif dalam mendorong perubahan yang berbasis pada data dan praktik lapangan yang terbukti berhasil.

PISAgro Sebagai Platform Solusi

Dengan capaian tersebut, PISAgro menegaskan bahwa organisasi ini bukan hanya sekadar forum diskusi, tetapi lebih dari itu, merupakan platform solusi praktis yang berbasis pada aksi nyata. Pendekatan *inclusive closed-loop* yang diterapkan di berbagai komoditas telah terbukti berhasil dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, serta memperkuat sistem pangan nasional yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang erat antara sektor swasta, petani, dan pemerintah, PISAgro membuka peluang baru untuk menjawab berbagai persoalan krusial dalam sistem pangan Indonesia, dari hulu hingga hilir.

Ke depannya, PISAgro berkomitmen untuk membawa praktik terbaik yang sudah terbukti sukses ini ke tingkat regional dan global, termasuk melalui forum-forum internasional seperti COP30, untuk menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk memimpin transformasi pertanian yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Prologue

PISAgro Reaffirms Its Role as a Solution Platform in Addressing National Food Challenges

Hendri Surya Widcaksana



PISAgro reaffirms its commitment as a solution platform, ready to make concrete contributions in addressing various challenges in the national food system, including directly supporting the implementation of the Free Nutritious Meals Program (MBG) initiated by the government. This program, which aims to ensure public access to nutritious food, became a key focus in the strategic discussion titled Fireside Chat: “Opportunities for Indonesia in The New Post Order?” which brought together members of the PISAgro Board and various key stakeholders in the agriculture, food, and public policy sectors.

As a cross-sector organization that forges close partnerships between the business world, farmers, and the government, PISAgro

views the Free Nutritious Meals Program not merely as a social program distributing food to the public, but also as a strategic moment to strengthen a more inclusive and sustainable national food system. PISAgro believes that the business sector plays a crucial role in ensuring that nutritious food is available at affordable prices and produced sustainably by local farmers who have sufficient access to technology, financing, and markets.

PISAgro’s Commitment to Concrete Solutions

PISAgro’s commitment to supporting MBG is realized through the development of solutions based on proven field practices, such as the implementation of the inclusive closed-loop model in local food supply

chains. This model provides dual benefits: first, it strengthens the capacity of small farmers by providing them with easy access to financing, second, it provides technology tailored to their needs, and third, it ensures that nutritious food products, especially vegetables, eggs, and local carbohydrates, can be produced consistently and sustainably. In regions involved in the implementation of the MBG Program, PISAgro will build demo plots and mini-scale closed loops to ensure that high-quality, nutritious food is available regularly.

In addition to being a technical partner in these programs, PISAgro also positions itself as a strategic partner to the government in formulating policies based on direct field practices. Since November 2024, PISAgro through its Secretariat has developed several policy proposals that not only support the unified narrative promoted by this platform but also open up broader opportunities for farmers and business actors to contribute to transforming the national food system into one that is more resilient and inclusive.

In the discussion, members of the PISAgro Board agreed that this organization has evolved from merely a forum to identify problems into a strategic platform capable of providing real solutions. Amid global challenges such as the food crisis, climate change, and geopolitical tensions threatening the stability of food supplies, PISAgro is ready to play a larger role in driving the anticipated changes. Among the solutions offered by PISAgro are support for food diversification, increasing dairy and horticultural production, and applying the waste-to-value principle to maximize existing resource potential.

Dissemination of Best Practices from the Field

As part of the mandate from the Steering Committee to expand impact and

promote solutions that have proven effective, PISAgro has held seven discussion sessions with strategic partners, including financial institutions, government agencies, and other related sectors. The goal of these activities is to disseminate best practices implemented in the field, encourage replication of these solutions in wider areas, and expand cross-sector support for inclusive-based solutions that have been successfully applied.

Furthermore, PISAgro places significant emphasis on reaching out to the younger generation, who are expected to carry forward the transformation of Indonesia's food system. As a concrete step, PISAgro has signed a memorandum of understanding (MoU) with the Indonesian Agribusiness Association to organize programs focusing on education and understanding of agribusiness. From January to March 2025, PISAgro held six public lectures reaching more than 2,000 participants, both online and offline, to strengthen young people's understanding of the potential of agribusiness as a sustainable solution for the future.

To deepen understanding of field dynamics, PISAgro has also conducted several field visits, including to the cocoa program of the Cocoa Working Group in Luwu, South Sulawesi, which provided valuable insights into the challenges and opportunities in this sector. Other field visits, such as to chili centers, are also planned to further strengthen the data used in formulating more targeted policies and strategies.

To date, PISAgro has successfully reached approximately 2.7 million farmers across various commodities in Indonesia. Since the last Steering Committee meeting in November 2024, an additional 120,000 farmers have been involved in various programs implemented by PISAgro, such as the working groups on potato and rubber commodities, as well as the traceability program for coffee, cocoa, palm oil, and rubber commodities. This demonstrates that PISAgro has become an effective platform in driving data-driven changes based on proven field practices.

PISAgro as a Solution Platform

With these achievements, PISAgro emphasizes that it is not just a forum for discussion but, more importantly, a platform for practical solutions based on real actions. The inclusive closed-loop approach implemented in various commodities has proven successful in increasing productivity and farmer income, as well as strengthening a more resilient and sustainable national food system. Through close collaboration between the private sector, farmers, and the government, PISAgro is opening new opportunities to address crucial issues in Indonesia's food system, from upstream to downstream.

Looking ahead, PISAgro is committed to bringing these successful best practices to the regional and global levels, including through international forums such as COP30, to demonstrate that Indonesia has great potential to lead the transformation of agriculture into an inclusive, adaptive, and sustainable industry.

Fitur

Kemitraan Petani oleh Nestlé dan Indofood: Bukti Nyata PISAgro sebagai Platform Solusi

Nestlé Indonesia, Indofood, Hendri Surya Widcaksana



PISAgro, sebagai platform solusi yang berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan petani Indonesia, telah membuktikan dirinya sebagai motor penggerak kolaborasi antara sektor swasta, petani, dan pemerintah. Dua contoh kemitraan yang menonjol dalam upaya ini adalah Nestlé dan Indofood.

Kedua perusahaan ini mengimplementasikan model kemitraan inklusif yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani, keberlanjutan lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal. Melalui kemitraan ini, PISAgro memainkan peran kunci dalam mendorong sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat hasil pertanian, dan kesejahteraan petani.

Nestlé Indonesia: 50 Tahun Perjalanan Pengembangan Peternak Sapi Perah di Jawa

Sejak pertama kali memasuki Indonesia pada tahun 1975, Nestlé Indonesia telah menunjukkan komitmen yang teguh dalam mendukung pengembangan peternak sapi perah, terutama yang beroperasi pada skala kecil di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dari hanya mampu mengumpulkan 160 liter susu per hari, kini Nestlé telah bermitra dengan lebih dari 14.000 peternak melalui 27 koperasi yang tersebar di 16 kabupaten. Keberhasilan ini mencerminkan upaya berkelanjutan Nestlé dalam memberdayakan para peternak lokal dan memajukan sektor peternakan sapi perah di Indonesia.

Pendekatan yang diterapkan oleh Nestlé terdiri dari tiga pilar utama yang saling berkaitan: kepatuhan mutu dan produksi, pengembangan peternakan, serta keberlanjutan lingkungan. Pada aspek kepatuhan mutu dan produksi,

Nestlé sangat menekankan pentingnya kualitas susu segar. Dengan lebih dari 335 titik pengumpulan susu dan didukung oleh 340 unit tangki pendingin, perusahaan ini mampu mengumpulkan susu dari peternak dengan menjaga kualitas yang ketat. Selain itu, lebih dari 40 truk susu setiap harinya mengangkut susu segar ke pabrik Nestlé di Kejayan dan Bandaraya, memastikan pasokan yang tepat waktu dan efisien.

Untuk pengembangan peternakan, Nestlé berfokus pada peningkatan produktivitas sapi perah melalui pelatihan berkelanjutan dan pembangunan sistem pendukung yang inklusif. Melalui demplot dengan prinsip *applicable, affordable, and profitable*, Nestlé memberikan pelatihan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh peternak dalam mengelola ternak mereka. Upaya ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan peternak dan efisiensi produksi.

Sementara itu, untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan, Nestlé mengimplementasikan berbagai inisiatif seperti pengelolaan air yang efisien, pemanfaatan biogas, serta penggunaan pupuk organik yang mendukung praktik pertanian regeneratif. Salah satu terobosan utama Nestlé adalah penerapan sistem *silvopasture*, yang mengintegrasikan penanaman tanaman seperti Kaliandra dan Indigofera untuk meningkatkan kualitas pakan ternak dan sekaligus memperbaiki kondisi tanah.

Nestlé juga memanfaatkan teknologi digital dengan mengembangkan *Digitalized Milk Collection Center* untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi data secara real-time. Setiap tahun, lebih dari 5.000 peternak menerima pelatihan mengenai berbagai topik mulai dari kualitas susu, kesejahteraan hewan, pengelolaan limbah, pertanian regeneratif, hingga pengelolaan keuangan keluarga. Melalui pendekatan ini, Nestlé tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas susu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan ekonomi peternak.

Selain itu, Nestlé telah melakukan berbagai inovasi yang mendukung transisi menuju peternakan modern. Beberapa di antaranya adalah instalasi lebih dari 20.800 unit water ad-libitum untuk akses air bebas, distribusi lebih dari 700 hektar *napier dwarf* sebagai pakan ternak, serta dukungan terhadap 60.000 ton konsentrat per tahun. Nestlé juga memperkenalkan penggunaan alat seperti *chopper*, mesin perah, dan tali kepala sapi untuk meningkatkan kenyamanan ternak dan efisiensi operasional peternakan. Salah satu proyek percontohan yang menunjukkan keberhasilan Nestlé adalah instalasi sistem pendinginan kandang yang berhasil meningkatkan produktivitas lebih dari 20%.

Di sisi pemberdayaan sosial, Nestlé juga berfokus pada generasi petani muda. Mereka memberikan akses kepada petani muda untuk memperoleh teknologi terbaru dalam bidang pertanian, serta mendukung efisiensi melalui penerapan mekanisasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Melalui semua inisiatif ini, Nestlé telah menciptakan model *Inclusive Closed-loop Integrated Dairy Farming* yang tidak hanya mengintegrasikan pelatihan dan pembiayaan, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas. Model ini juga mendorong transisi menuju pertanian regeneratif yang berbasis pada teknologi dan kesadaran akan perubahan iklim.

Indofood: Membangun Kemitraan Hortikultura yang Inklusif dan Berkelanjutan

Di sisi lain, Indofood yang lebih fokus pada sektor hortikultura telah mengembangkan kemitraan dengan petani kentang sejak tahun 1992. Kemitraan ini bermula di Jawa Barat dan kini telah berkembang ke 9 provinsi, 40–50 kabupaten, dan hampir 300 desa, dengan melibatkan hampir 6.000 petani kentang. Model kemitraan yang diterapkan oleh Indofood mengadopsi prinsip *Inclusive Closed-loop* yang sejalan dengan konsep keberlanjutan yang diusung PISAgro. Salah satu kunci keberhasilan Indofood dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan adalah dengan menyediakan benih kentang sebagai pinjaman yang dibayar setelah panen,

yang membantu kelancaran arus kas petani. Selain itu, Indofood juga menjamin harga jual kentang yang telah disepakati di awal musim tanam, sehingga petani memiliki kepastian dalam hal pendapatan meski produksi melebihi target.

Indofood juga mendukung para petani melalui pelatihan mengenai Praktik Pertanian yang Baik (GAP), yang mengajarkan cara-cara bertani yang ramah lingkungan dan efisien. Selain itu, mereka juga memperkenalkan mekanisme pertanian, khususnya di Sumatra Utara, yang merupakan bagian dari program *food estate* pemerintah. Melalui program ini, Indofood berkomitmen untuk memperkenalkan sistem pertanian yang lebih efisien dan mampu mendukung ketahanan pangan nasional.

Dalam upaya pemberdayaan sosial, Indofood telah mengembangkan program Pojok Selera yang melibatkan istri petani untuk mengolah hasil panen menjadi produk makanan siap saji, seperti mie dan kue. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal. Selain itu, Indofood juga berperan dalam pembangunan fasilitas sosial seperti sekolah dan jembatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

Indofood telah mengimplementasikan digitalisasi dalam operasional mereka, mulai dari pemantauan distribusi benih, pengawasan produksi, hingga pengelolaan suhu gudang penyimpanan. Mereka juga tengah mengembangkan sistem digital koperasi untuk mendukung transparansi dan efisiensi dalam manajemen data.

Namun, Indofood mengakui bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam memperluas kemitraan mereka adalah keterbatasan lahan yang sesuai untuk budidaya kentang, terutama di wilayah pegunungan dengan kondisi agroklimat yang spesifik. Selain itu, kapabilitas petani yang baru bergabung dengan program ini, terutama di luar Jawa, masih

memerlukan pembinaan yang intensif agar dapat memanfaatkan teknologi pertanian dengan maksimal.

PISAgro 2.0: Optimisme, Solusi, dan Kebijakan yang Mendukung

PISAgro memainkan peran kunci dalam memperluas model kemitraan ini. Dalam sesi berbagi kelompok kerja mengenai *Inclusive Closed-loop Model*, PISAgro menunjukkan bagaimana kemitraan antara Nestlé dan Indofood telah memberikan dampak positif dan layak diperluas ke sektor lain. PISAgro menekankan pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung sektor pertanian berkelanjutan, seperti kebijakan yang menjamin kepastian lahan dan zonasi yang konsisten dari pemerintah pusat. Selain itu, PISAgro mendorong penciptaan model bisnis kemitraan yang komersial namun tetap inklusif dan berkelanjutan, yang mengutamakan transparansi dan pengelolaan yang adil.

Kemitraan yang dijalin oleh Nestlé dan Indofood dengan petani di Indonesia menjadi contoh konkret bahwa pertanian Indonesia dapat menjadi sektor yang kompetitif dan berkelanjutan jika semua pihak bersinergi dalam kerangka *inclusive closed-loop model*. Melalui PISAgro, kemitraan ini bukan hanya menjadi cerita sukses bagi dua perusahaan besar, tetapi juga menjadi model transformasional yang dapat diadopsi secara lebih luas. Dukungannya terhadap kebijakan yang tepat dan keberpihakan terhadap petani menjadikan PISAgro sebagai penggerak utama perubahan menuju sistem pertanian yang lebih adil, adaptif, dan ramah lingkungan. PISAgro bukan hanya sekadar platform, tetapi juga menjadi jembatan bagi masa depan pertanian Indonesia yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Sumber: Bahan Presentasi dari Indofood (diwakili oleh Bapak Suryanto) dan Nestlé (diwakili oleh Bapak Syahrudi) pada Rapat Umum PISAgro ke-1 2025

Feature

Farmer Partnerships by Nestlé and Indofood: PISAgro's Example as a Solution Platform

Nestlé Indonesia, Indofood, Hendri Surya Widcaksana



PISAgro, as a solution platform focused on sustainability and empowering Indonesian farmers, has proven itself as a driving force for multistakeholder collaboration between the private sector, farmers, and the government.

Two standout examples of partnerships in this effort are with Nestlé and Indofood. Both companies have implemented inclusive partnership models focused on enhancing farmer capacity, environmental sustainability, and local economic development. Through these partnerships, PISAgro plays a key role in promoting more sustainable agricultural systems that are profitable for all parties involved, including agricultural output and farmer well-being.

Nestlé Indonesia: 50 Years of Dairy Farmer Development in Java

Since its entry into Indonesia in 1975, Nestlé Indonesia has demonstrated unwavering commitment to supporting the development of dairy farmers, especially those operating on a small scale in East Java and Central Java. From only being able to collect 160 liters of milk per day, Nestlé now partners with over 14,000 farmers through 27 cooperatives spread across 16 districts. This success reflects Nestlé's ongoing efforts to empower local farmers and advance the dairy farming sector in Indonesia.

The approach applied by Nestlé consists of three interrelated main pillars: quality and production compliance, livestock development, and environmental sustainability. In terms of quality and production compliance, Nestlé places a

strong emphasis on the importance of fresh milk quality. With over 335 milk collection points and supported by 340 cooling tank units, the company is able to collect milk from farmers while maintaining stringent quality standards. Additionally, more than 40 milk trucks transport fresh milk daily to Nestlé's plants in Kejayan and Bandaraya, ensuring timely and efficient supply.

For livestock development, Nestlé focuses on improving dairy cattle productivity through ongoing training and the development of an inclusive support system. Through demonstration plots based on applicable, affordable, and profitable principles, Nestlé provides practical training that farmers can directly apply in managing their livestock. This effort has proven successful in improving farmer well-being and production efficiency.

Meanwhile, to achieve environmental sustainability goals, Nestlé implements various initiatives such as efficient water management, biogas utilization, and the use of organic fertilizers to support regenerative agricultural practices. One of Nestlé's major innovations is the application of a silvopasture system, which integrates the planting of crops such as Kaliandra and Indigofera to improve livestock feed quality and simultaneously enhance soil conditions.

Nestlé also utilizes digital technology by developing a Digitalized Milk Collection Center to increase efficiency, transparency, and real-time data accuracy. Each year, more than 5,000 farmers receive training on various topics, from milk quality, animal welfare, waste management, regenerative agriculture, to family financial management. Through this approach, Nestlé not only focuses on improving milk quality but also considers the social and economic well-being of farmers.

Furthermore, Nestlé has introduced various innovations that support the transition to modern livestock farming. Some of these include the installation of over 20,800 water ad-libitum units for free water access, the distribution of over 700 hectares of

dwarf napier grass as livestock feed, and support for 60,000 tons of concentrate annually. Nestlé has also introduced tools such as choppers, milking machines, and cow head ropes to improve animal comfort and operational efficiency. One of the pilot projects showcasing Nestlé's success is the installation of stable cooling systems, which has increased productivity by over 20%.

On the social empowerment side, Nestlé also focuses on the next generation of farmers. They provide young farmers with access to the latest agricultural technologies and support efficiency through the implementation of environmentally friendly and sustainable mechanization.

Through all of these initiatives, Nestlé has created an Inclusive Closed Loop Integrated Dairy Farming model that not only integrates training and financing but also opens up broader market access. This model also encourages the transition to regenerative agriculture based on technology and awareness of climate change.

Indofood: Building Inclusive and Sustainable Horticulture Partnerships

On the other hand, Indofood, which focuses more on the horticulture sector, has developed partnerships with potato farmers since 1992. This partnership started in West Java and has now expanded to 9 provinces, 40-50 districts, and nearly 300 villages, involving almost 6,000 potato farmers. The partnership model applied by Indofood adopts the Inclusive Closed Loop principles in line with PISAgro's sustainability concept. One of Indofood's key successes in building sustainable partnerships is by providing potato seeds as loans to be repaid after harvest, which helps smooth the farmers' cash flow. In addition, Indofood also guarantees the agreed sale price of the potatoes at the beginning of the planting season, giving farmers certainty regarding their income, even if production exceeds targets.

Indofood also supports farmers through training on Good Agricultural Practices (GAP),

which teaches environmentally friendly and efficient farming methods. They have also introduced agricultural mechanization, particularly in North Sumatra, which is part of the government's food estate program. Through this program, Indofood is committed to introducing a more efficient agricultural system capable of supporting national food security.

In terms of social empowerment, Indofood has developed the Pojok Selera program, which involves farmers' wives in processing harvests into ready-to-eat food products, such as noodles and cakes. This program not only increases farmers' income but also provides a positive contribution to the local economy. Additionally, Indofood has played a role in the development of social facilities such as schools and bridges, supporting the well-being of local communities.

Indofood has implemented digitalization in their operations, from monitoring seed distribution, overseeing production, to managing warehouse temperatures. They are also developing a digital cooperative system to support transparency and efficiency in data management.

However, Indofood acknowledges that the main challenge in expanding their partnership lies in the limited land suitable for potato cultivation, especially in mountainous areas with specific agro-climatic conditions. Additionally, the capabilities of newly joined farmers, especially those outside Java, still require intensive training to fully leverage agricultural technology.

PISAgro 2.0: Optimism, Solutions, and Supporting Policies

PISAgro plays a key role in expanding these partnership models. In a working group session on the Inclusive Closed Loop Model, PISAgro demonstrated how partnerships between Nestlé and Indofood have had a positive impact and are worth expanding to other sectors. PISAgro emphasizes the importance of developing

policies that support sustainable agriculture, such as policies that ensure land security and consistent zoning from the central government. In addition, PISAgro encourages the creation of business partnership models that are commercial yet still inclusive and sustainable, prioritizing transparency and fair management.

The partnerships formed by Nestlé and Indofood with farmers in Indonesia serve as concrete examples that Indonesian agriculture can become a competitive and sustainable sector if all parties collaborate within the inclusive closed-loop model framework. Through PISAgro, these partnerships are not only a success story for two major companies but also a transformational model that can be adopted more widely. Their support for the right policies and advocacy for farmers make PISAgro a key driver of change towards a more equitable, adaptive, and environmentally friendly agricultural system. PISAgro is not just a platform but a bridge for the future of Indonesian agriculture that is more sustainable and inclusive.

Source: Presentations materials from Indofood (represented by Mr. Suryanto) and Nestlé (represented by Mr. Syahrudi) during 1st PISAgro General Meeting 2025.

Mars Perkuat Upaya Penelitian Kakao dan Sumber Daya yang Lebih Berkelanjutan di Indonesia

Hendri Surya Widcaksana



PT Mars Symbioscience Indonesia, unit bisnis dari Mars, Incorporated, produsen coklat selama lebih dari 100 tahun, hari ini mengadakan kunjungan media di Fasilitas Riset Kakao Mars (*Mars Cocoa Research Station* – MCRS) di Pangkep. Acara ini bertujuan memberikan wawasan tentang berbagai upaya Mars dalam mengatasi tantangan utama industri kakao di Indonesia serta membahas komitmen perusahaan dalam mendukung rantai pasok kakao yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.

Petani kakao di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti pohon yang menua, serta meningkatnya serangan hama dan penyakit, termasuk *Cocoa Pod Borer* atau penggerek buah kakao dan *Black Pod Disease* atau penyakit busuk buah hitam.

Tantangan pertanian lebih luas lainnya juga memperburuk kondisi ini, seperti penurunan kesehatan tanah, manajemen lahan yang kurang efektif, perubahan iklim, serta terbatasnya akses ke bibit unggul, serta pembiayaan. Selain itu, riset kakao yang masih terbatas dan transfer teknologi yang belum optimal menyebabkan produktivitas yang rendah, bahkan hanya mencapai sepersepuluh dari potensi maksimalnya.

Investasi Mars dalam Riset Kakao di Indonesia

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Mars telah berinvestasi mendirikan fasilitas riset kakao di Tarengge, Luwu Timur (berdiri sejak 2012) dan Pangkep (berdiri sejak 2017), yang berfokus pada pengelolaan hama terpadu,

pemuliaan tanaman, kesehatan tanah, dan peningkatan produktivitas lahan.

Baru-baru ini, Mars juga meresmikan *Cocoa Advanced Research Laboratory* (CARL) di Pangkep, sebuah laboratorium yang akan berperan penting dalam penelitian pertanian dan pengembangan teknologi guna mendukung petani di Indonesia. Kedua fasilitas riset ini merupakan bagian dari jaringan penelitian kakao global Mars, yang juga mencakup pusat riset di Brasil, Ekuador, dan Amerika Serikat.

Membantu Meningkatkan Produktivitas dengan Praktik Bertani yang Lebih Baik

Salah satu temuan penting dari penelitian Mars adalah pentingnya peralihan dari sistem pertanian monoklonal (satu klon) ke multiklonal (beragam klon). Banyak petani kakao di Indonesia selama ini hanya menanam satu jenis klon unggul yang tidak dapat melakukan penyerbukan sejenis, sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah. Riset Mars menunjukkan bahwa penggunaan beberapa jenis klon kakao unggul yang kompatibel dapat meningkatkan produktivitas hingga 50%.

Agus Purwantara, *Station Manager Mars Cocoa Research Station* Pangkep, dalam kunjungan ini menjelaskan, “Praktik multiklonal bertujuan mengoptimalkan hasil panen kakao dengan memastikan kompatibilitas genetik antar klon. Setidaknya tiga klon yang kompatibel dan maksimal 60% dari klon ini harus disebar secara merata serta ditanam berdekatan agar proses penyerbukan dapat terjadi secara optimal.”

Selain itu, Mars juga mendorong praktik agroforestri kakao yang lebih beragam, yang dapat membantu meningkatkan ketahanan lahan dan produktivitas, sekaligus memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi petani. Dengan menanam berbagai jenis tanaman di sekitar pohon kakao, petani dapat lebih terlindungi dari fluktuasi harga komoditas dan

musim panen yang rendah. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi dampak cuaca ekstrem, seperti kekeringan dan curah hujan tinggi, dengan memanfaatkan tanaman dengan toleransi berbeda terhadap kondisi lingkungan.

Memberdayakan Petani untuk Membangun Industri Kakao yang Lebih Tangguh

Agar hasil penelitian dapat diterapkan secara nyata, Mars telah membangun berbagai program pelatihan dan pendampingan bagi petani di Indonesia, seperti *Mars Cocoa Academy* dan *Cocoa Development Centers* di Luwu Raya, Sulawesi Selatan. Melalui fasilitas ini, para *Associate Mars* (sebutan untuk karyawan Mars) memberikan pelatihan kepada petani dalam praktik pertanian modern. Para petani yang telah dilatih kemudian menjadi *Cocoa Doctor/Agripreneurs*, ahli dalam budidaya dan pengelolaan tanaman kakao yang membagikan ilmu yang diperoleh kepada komunitasnya.

Jeffrey Haribowo, Indonesia Corporate Affairs Director, menjelaskan, “Saat ini ada sekitar 300 *Cocoa Doctor/Agripreneurs*, termasuk yang dilatih melalui program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative* (READ-SI) yang didanai oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), Mars, dan Kementerian Pertanian. Setiap *Cocoa Doctor/Agripreneur* dapat menjangkau sekitar 100-200 petani lainnya, membantu mereka meningkatkan produktivitas dan praktik pertanian, serta mempererat hubungan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dan sejak 2012, untuk pelatihan agronomi sendiri, telah ada sekitar 5.000 peserta yang telah mendapatkan pelatihan tersebut.”

Masa Depan Kakao yang Lebih Berkelanjutan

Seiring dengan komitmen Mars dalam riset kakao dan pengembangan rantai pasok yang lebih berkelanjutan, keberhasilan jangka panjang industri kakao di Indonesia juga

bergantung pada kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan, khususnya pemerintah. Jeffrey menambahkan, “dengan membangun pemahaman bersama tentang tantangan dan peluang di industri kakao, serta menciptakan lingkungan pendukung yang memadai bagi petani, kita dapat memperkuat sektor kakao di Indonesia.”

Dalam kesempatan yang sama, Kalpesh Parmar, *General Manager*, Mars Wrigley Asia menyampaikan, “Indonesia terus menjadi pilar utama dalam strategi pertumbuhan kami di Asia, dan performa kuat yang kami lihat di sini menjadi bukti dari pendekatan local-first kami, yakni pendekatan yang berakar pada obsesi terhadap konsumen, relevansi budaya, dan kemitraan jangka panjang dengan komunitas.” “Di seluruh kawasan, kami fokus pada pertumbuhan berkelanjutan melalui inovasi, penguatan jalur distribusi dan kemitraan dagang, serta investasi dalam kapabilitas yang mempererat hubungan kami dengan konsumen. Investasi berkelanjutan kami dalam riset kakao dan pemberdayaan petani di Indonesia mencerminkan komitmen kami tidak hanya untuk mengembangkan bisnis coklat, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas tempat kami beroperasi,” imbuh Kalpesh.

Rantai pasok kakao yang lebih tangguh sangat penting bagi Mars, industri secara keseluruhan, dan bagi kesejahteraan petani kakao. Dengan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produksi kakao, Mars berupaya menciptakan ekosistem kakao yang modern, inklusif, dan berkelanjutan, di mana semua orang diberdayakan untuk berkembang.

Sumber: Rilis Pers dari MARS Indonesia

Mars Highlights Efforts in Advancing Cocoa Research and More Sustainable Sourcing in Indonesia

Hendri Surya Widcaksana



PT Mars Symbioscience Indonesia, a business unit of Mars, Incorporated, a maker of chocolate for more than 100 years, today hosted a media visit at its Cocoa Research Station in Pangkep. The event provided insights into the work Mars is doing to address key challenges in Indonesia's cocoa industry and highlighted Mars efforts in supporting a more modern, inclusive, and sustainable cocoa supply chain.

Indonesian cocoa farmers face numerous challenges, including aging trees and rising pest and disease issues such as Cocoa Pod Borer and Black Pod Disease. Broader agricultural challenges are exacerbating the situation. Issues such as degradation in soil health, ineffective farm management, climate change, limited access to high-quality planting materials, and finance are further

hindering productivity and sustainability in the industry. Limited research dedicated to cocoa and inefficient technology transfer to farmers can lead to yields that are as low as one-tenth of their potential.

Mars Investments in Indonesian Cocoa Research

To help address these issues, Mars has invested in cocoa research stations in East Luwu (established in 2012) and in Pangkep (established in 2017), which focus on Integrated Pest Management (IPM), breeding, soil health and improving farm productivity. Mars also recently inaugurated Cocoa Advanced Research Laboratory (CARL) in Pangkep that along with other Mars

research stations globally, plays a key role in advancing agricultural research and developing effective technologies to support farmers in Indonesia. These two cocoa research stations are part of Mars' global cocoa research sites with other centers located in Brazil, Ecuador, and the United States.

Helping Improve Productivity through Farming Practices

One of the significant and recent findings from Mars research is the importance of transitioning from monoclonal (single clone) to multiclonal farming – planting multiple compatible cocoa varieties. Many Indonesian farmers have relied on planting a single high-yield clone of cocoa that unable to selfpollinate, which has led to reduced productivity. Mars research has shown that using multiple, compatible clones can improve productivity by 50%.

Agus Purwantara, Station Manager Mars Cocoa Research Station Pangkep explained during the visit, “Multiclonal practices focus on optimizing cocoa yields by ensuring genetic compatibility among clones, minimum of 3 compatible clones and maximum 60% of these clones spread uniformly together and need to be planted close to each other for pollination to happen.”

Moreover, Mars promotes diversified cocoa agroforestry practices, which help improve farm resilience and productivity, which in turn can offer farmers more stable incomes. By cultivating a mix of crops alongside cocoa, farmers can create a buffer against commodity price fluctuations and the low crop season, ensuring more stable income streams. This approach can also mitigate the impact of extreme weather conditions, such as droughts and heavy rains, by utilizing crops with varying levels of tolerance, helping make farms more adaptable to climate challenges.

Empowering Farmers for a stronger Cocoa Industry

To help translate research into real-world, practical improvements, Mars has established a number of farmer education and support programs in Indonesia, including the Mars Cocoa Academy and the Cocoa Development Centers in Luwu Raya, South Sulawesi. Through these programs, Mars Associates train farmers in modern agricultural practices. These trained farmers then become “Cocoa Doctor/Agripreneurs” - experts who can pass their knowledge to their peers.

Jeffrey Haribowo, Indonesia Corporate Affairs Director explained, “Currently, there are 300 Cocoa Doctor/Agripreneurs, including those trained through the Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative (READ-SI) programs funded by the International Fund for Agricultural Development (IFAD), Mars and the Ministry of Agriculture Human Resources Directorate. Each Cocoa Doctor/Agripreneur can reach an estimated 100-200 farmers, helping empower them to improve their productivity and practices on farm, while fostering community ties and economic growth. Since 2012, there have been around 5,000 participants who have received agronomy training.

A More Sustainable Future for Cocoa

As Mars continues to invest in advancing cocoa farming research and building a more sustainable supply chain, it is clear that long-term success relies on collaboration between stakeholders, particularly with the Indonesian government. Jeffrey added, “By fostering a shared understanding of the challenges and opportunities, and ensuring an enabling environment that support farmers, we can strengthen Indonesia's cocoa sector.”

On the same occasion, Kalpesh Parmar, General Manager of Mars Wrigley Asia, shared, “Indonesia continues to be a key pillar in our growth strategy across Asia, and the strong

performance we see here is a testament to our local-first approach—an approach rooted in consumer obsession, cultural relevance, and long-term partnerships with communities.”

“Across the region, we remain focused on sustainable growth through innovation, strengthening distribution channels and trade partnerships, and investing in capabilities that deepen our connection with consumers. Our continued investment in cocoa research and farmer empowerment in Indonesia reflects our commitment not only to growing the chocolate business but also to making a meaningful contribution to the communities where we operate,” Kalpesh added.

A more resilient cocoa supply chain is essential for Mars, the broader industry, and the livelihoods of cocoa farmers. By working with other organizations to help advance cocoa production, Mars aims to help create a modern, inclusive, and sustainable cocoa ecosystem where everyone is empowered to thrive.

Source: A Press Release from MARS Indonesia

Corn Edu Center: Solusi dan Kolaborasi Inklusif untuk Kesejahteraan Petani Jagung NTT.

Hendri Surya Widcaksana



Corn Edu Center (CEC) menggelar pameran (ekspo) dan panen raya jagung di lahan Seminari Pius XII Kisol, Kabupaten Manggarai Timur, NTT, Kamis (10/4/2025) lalu. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kemitraan antara PT Silvano Mainard Jaya (SMJ), PT Sumber Energi Pangan (SEP), PT Seger Agro Nusantara (SAN), dan PT Syngenta Indonesia, dengan dukungan aktif dari pemerintah daerah.

Lebih dari 1.000 orang termasuk 750 petani dari enam kabupaten serta para pejabat daerah dan pejabat pusat untuk mengikuti acara tersebut. Dalam pameran (expo), ditampilkan hasil demoplot seluas 4 hektar dengan produktivitas 11,2 ton/ha pada kadar air 21 persen.

Hal ini memperlihatkan keberhasilan CEC

mengintegrasikan antara benih unggul biotek NK Sumo Sakti, pemupukan berbasis drone, dan teknologi pertanian lainnya. Sedangkan untuk hasil produksi setara 8,5 ton/ha pada kadar air standar 17 persen, jauh melampaui rata-rata produktivitas jagung petani lokal yang masih di kisaran 2,8 ton/ha. CEC hadir sebagai solusi untuk membangun ekosistem pertanian jagung yang tangguh dan berkelanjutan.

Model Kolaborasi *Closed-loop*

Model kolaborasi ini menitikberatkan pada pelatihan teknis, transfer teknologi, dan jaminan akses pasar melalui pendekatan *inclusive closed-loop*. Pelatihan teknis menjadi fondasi utama dari program ini, karena di sinilah proses transformasi dimulai,

yaitu dengan mengubah pola pikir petani dari metode tradisional menuju praktik budidaya berbasis Praktik Pertanian yang Baik (GAP).

Melalui pendekatan edukatif dan pendampingan intensif, petani didorong untuk memahami bahwa hasil panen yang tinggi tidak hanya bergantung pada benih unggul atau input pertanian semata, tetapi juga pada penerapan teknik budidaya yang tepat sejak awal.

Dengan memahami dan menerapkan GAP, petani tidak hanya meningkatkan produktivitas (*yield*), tetapi juga membangun ketahanan terhadap risiko gagal panen dan fluktuasi pasar.

“Kami sangat mengapresiasi model kemitraan yang dibangun oleh PT SMJ, Syngenta, SAN, dan SEP. Ini adalah contoh nyata bagaimana ekosistem dari hulu ke hilir bisa terbangun secara lengkap,” ujar Nur Sapta Hidayat, Direktur Pakan, Kementerian Pertanian RI.

Rumaksono, Sekretaris Deputi Kemenko Perekonomian RI mengatakan, kolaborasi tersebut dirasa sangat strategis. “Kolaborasi ini sangat strategis untuk memperkuat industri pertanian jagung di NTT. Program ini sejalan dengan kebijakan ketahanan pangan nasional,” ujarnya.

Berkat bagi Petani

Dalam sambutannya, Mgr. Siprianus Hormat, Uskup Keuskupan Manggarai Timur menyampaikan, kemitraan tersebut merupakan berkat bagi petani. “Kemitraan ini adalah berkat bagi petani kami. Semoga semakin banyak petani yang terbantu dan memperoleh penghasilan yang lebih baik,” ujarnya.

Sebagai perwakilan mitra CEC, Silvester Sudin (PT SMJ) menyampaikan bahwa program ini telah menjangkau kurang lebih 1.000 petani di lebih dari 1.100 hektar lahan. Ke depan, CEC akan

diperluas ke lima kabupaten lain di Pulau Flores harapannya bisa menjangkau lebih dari 5.000 hektar dan ditargetkan mencapai Pulau Sumba dan Pulau Timor hingga 2027. “Kunci keberhasilan program ini adalah pendampingan dan jaminan pasar. Petani kini tidak lagi ragu menanam jagung,” ungkapnya.

Dalam kesempatan itu pula, Bupati Manggarai Timur, Agas Andreas, menyampaikan rasa bangga karena program ini berpusat di wilayahnya. “Kami berharap semakin banyak petani Manggarai Timur yang bisa memanfaatkan potensi lahan jagung seluas kurang lebih 3.700 ha untuk memperoleh hasil dan keuntungan nyata,” ujarnya.

Acara ditutup secara simbolis dengan pelepasan pengiriman 300 ton jagung pipil kering ke PT SAN serta penyerahan benih unggul kepada perwakilan petani dari lima kabupaten sebagai wujud komitmen berkelanjutan dalam membangun ekosistem pertanian jagung di NTT.

Sumber: Pos Kupang

Corn Edu Center: Solutions and Collaborations for East Nusa Tenggara Farmers' Welfare

Hendri Surya Widcaksana



Corn Edu Center (CEC) held an exhibition (expo) and a grand corn harvest at the Pius XII Seminary field in Kisol, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara (NTT), on Thursday, April 10, 2025. This activity was part of a partnership program between PT Silvano Mainard Jaya (SMJ), PT Sumber Energi Pangan (SEP), PT Seger Agro Nusantara (SAN), and PT Syngenta Indonesia, with active support from the local government.

More than 1,000 people, including 750 farmers from six regencies, as well as regional and national officials attended the event. The expo showcased the results of a 4-hectare demonstration plot, which achieved a productivity of 11.2 tons per hectare at 21 percent moisture content.

This reflects CEC's success in integrating

biotech superior seed NK Sumo Sakti, drone-based fertilization, and other agricultural technologies. The adjusted production result, equivalent to 8.5 tons per hectare at the standard 17 percent moisture level, far exceeds the local farmers' average yield of around 2.8 tons per hectare. CEC has emerged as a solution to build a resilient and sustainable corn farming ecosystem.

Closed-Loop Collaboration Model

This collaborative model emphasizes technical training, technology transfer, and guaranteed market access through an inclusive closed-loop approach. Technical training serves as the cornerstone of this program, as it initiates the transformation process by shifting farmers'

mindsets from traditional methods to Good Agricultural Practices (GAP)-based cultivation.

Through educational and intensive mentoring efforts, farmers are encouraged to understand that high yields depend not only on superior seeds or agricultural inputs, but also on applying proper farming techniques from the outset.

By understanding and implementing GAP, farmers not only increase productivity but also strengthen their resilience to crop failure and market fluctuations.

“We highly appreciate the partnership model developed by PT SMJ, Syngenta, SAN, and SEP. It is a concrete example of how a comprehensive ecosystem from upstream to downstream can be built,” said Nur Sapta Hidayat, Director of Feed, Indonesian Ministry of Agriculture.

Rumaksono, Secretary of the Deputy for Coordinating Ministry for Economic Affairs of Indonesia, also emphasized the importance of the collaboration. “This collaboration is highly strategic for strengthening the corn farming industry in NTT. The program aligns with national food security policies,” he said.

A Blessing for Farmers

In his remarks, Bishop Siprianus Hormat of the Diocese of East Manggarai stated that the partnership is a blessing for farmers. “This partnership is a blessing for our farmers. May more farmers benefit and achieve a better livelihood,” he said.

Representing CEC partners, Silvester Sudin of PT SMJ shared that the program has reached around 1,000 farmers across more than 1,100 hectares. Moving forward, CEC will be expanded to five more regencies across Flores Island, aiming to cover over 5,000 hectares, with plans to reach Sumba and Timor Islands by 2027. “The key to this program’s success lies in

consistent mentorship and market assurance. Farmers are no longer hesitant to grow corn,” he said.

On the same occasion, East Manggarai Regent Agas Andreas expressed his pride that the program is centered in his region. “We hope that more East Manggarai farmers can utilize the approximately 3,700 hectares of corn farmland to gain tangible results and benefits,” he stated.

The event concluded symbolically with the dispatch of 300 tons of dried shelled corn to PT SAN, along with the handover of superior seeds to farmer representatives from five regencies—demonstrating a strong commitment to sustaining the development of a robust corn farming ecosystem in NTT.

Source: Pos Kupang

Corn Edu Center Perkuat Kapasitas Petani Ponorogo, Didukung Pemerintah dan Perhutani

Hendri Surya Widcaksana



Dalam upaya meningkatkan kapasitas petani dan mendukung ketahanan pangan nasional, *Corn Edu Center* (CEC) resmi diperkenalkan dalam pelatihan budidaya jagung hibrida yang digelar pada 26-27 Februari 2025 di Kabupaten Ponorogo. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara PT Sumber Energi Pangan (SEP), CV Citra Lentera Indonesia, dan PT Bayer, dengan total 70 peserta yang terdiri dari petani, ketua kelompok tani (Gapoktan) dan KTH (kelompok Tani Hutan), serta penyuluh pertanian dari berbagai kecamatan.

Corn Edu Center (CEC) berfungsi sebagai pusat edukasi dan pendampingan bagi petani dalam menerapkan sistem budidaya jagung yang berkelanjutan berbasis Praktik Pertanian yang Baik (GAP). Selain pelatihan teknis budidaya, program ini juga mencakup

edukasi literasi keuangan, pemasaran, serta kewirausahaan bagi petani, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam bertani tetapi juga memiliki daya saing sebagai pelaku usaha.

Dukungan Pemerintah dan Perhutani untuk Penguatan Ekosistem Pertanian

Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ponorogo, Ika Niscahyani, SP, MMA, menyambut baik kehadiran *Corn Edu Center* (CEC) dan berharap program ini dapat berkelanjutan.

“Kami sangat mengapresiasi inisiatif ini, karena berdampak langsung bagi petani dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas mereka. Harapannya, hasil panen dapat

meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani,” ujar Ika.

Dukungan juga datang dari Perhutani KPH Madiun, yang memiliki peran besar dalam mendampingi petani di kawasan hutan. Kepala Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Madiun, Panca Putra M. Sihite, menyatakan bahwa pelatihan ini sejalan dengan agenda ketahanan pangan nasional yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo Subianto.

“Puluhan ribu petani telah bekerja sama dengan Perhutani KPH Madiun dalam mengelola lahan pertanian. Dengan adanya pendampingan dari CEC, petani memiliki kesempatan untuk menerapkan metode pertanian yang lebih produktif, sekaligus meningkatkan kualitas hasil panen,” ujar Panca.

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa wilayah KPH Madiun di Ponorogo meliputi 9 kecamatan dengan luas kawasan hutan mencapai 13.467,9 hektar (43% dari total wilayah Kabupaten Ponorogo).

Menurutnya, dengan program pendampingan yang tepat, lahan ini dapat menjadi bagian dari solusi ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani.

Peningkatan Produktivitas dan Akses Pasar melalui Corn Edu Center (CEC)

Muhammad Jamian dari PT Sumber Energi Pangan (SEP) menjelaskan bahwa pelatihan ini mengedepankan pembuatan demoplot sebagai media pembelajaran langsung bagi petani.

Demoplot ini akan digunakan sebagai lahan percontohan untuk menguji dan mengaplikasikan metode budidaya modern. “Selain teknis budidaya dan panen, kami juga menekankan pentingnya literasi pemasaran.

Keberhasilan petani tidak hanya diukur

dari hasil panen yang meningkat, tetapi juga dari bagaimana mereka bisa mengakses pasar dengan lebih baik,” ujar Jamian.

Corn Edu Center (CEC) hadir untuk memastikan ketersediaan akses pasar bagi petani. Dengan sistem pendampingan yang lebih sistematis, petani akan mendapatkan dukungan dari hulu ke hilir, mulai dari pengolahan lahan hingga pemasaran hasil panen.

Kolaborasi Multi-Pihak untuk Ekosistem Pertanian yang Berkelanjutan

Yohanes Suwarji dari CV Citra Lentera Indonesia menambahkan bahwa program ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga mendorong entrepreneurship di kalangan petani. Ia berharap CEC dapat menjadi wadah pengembangan petani berdaya saing tinggi yang mampu mengelola pertanian mereka secara lebih profesional.

“Kami ingin membangun mindset petani agar mereka tidak hanya bekerja sebagai produsen, tetapi juga memiliki pemikiran bisnis yang matang. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan berkelanjutan,” jelas Yohanes.

Sementara itu, Putut dari PT Bayer menegaskan bahwa kolaborasi antara petani dan penyedia sarana produksi pertanian perlu terus diperkuat. Menurutnya, dengan adopsi teknologi pertanian modern yang diperkenalkan melalui *Corn Edu Center* (CEC), hasil panen jagung diharapkan dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Harapan Petani untuk Masa Depan yang Lebih Sejahtera

Salah satu peserta, Muhammad Ali, mengungkapkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat baginya. “Dengan adanya edukasi seperti ini, kami tidak hanya mendapatkan ilmu pertanian yang lebih maju, tetapi juga wawasan tentang bagaimana menjual hasil panen dengan lebih baik,” katanya.

Dengan kehadiran *Corn Edu Center* (CEC), diharapkan para petani di Ponorogo dan sekitarnya dapat meningkatkan hasil panen mereka secara signifikan, memperkuat akses pasar, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka. Program ini menjadi langkah konkret dalam membangun ekosistem pertanian yang lebih modern, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Sumber: Indoposco

Government & Perhutani-supported Corn Edu Center Strengthens Farmers' Capacity in Ponorogo

Hendri Surya Widcaksana



In an effort to enhance farmers' capacities and support national food security, the Corn Edu Center (CEC) was officially introduced during a hybrid corn cultivation training held on February 26–27, 2025, in Ponorogo Regency. This program is a collaborative initiative by PT Sumber Energi Pangan (SEP), CV Citra Lentera Indonesia, and PT Bayer, involving a total of 70 participants including farmers, heads of farmer groups (Gapoktan) and forest farmer groups (KTH), as well as agricultural extension officers from various subdistricts.

The Corn Edu Center (CEC) serves as a hub for education and mentoring, enabling farmers to adopt sustainable corn cultivation systems based on Good Agricultural Practices (GAP). Beyond technical training, the program

also includes financial literacy, marketing, and entrepreneurship education, equipping farmers not only with agricultural skills but also with competitiveness as agripreneurs.

Government and Perhutani Support for Strengthening the Agricultural Ecosystem

Head of Agricultural Extension Division of the Ponorogo Regency Food Security and Agriculture Service, Ika Niscahyani, SP, MMA, welcomed the presence of the Corn Edu Center (CEC) and hoped that this program could be sustainable.

"We really appreciate this initiative, because it has a direct impact on farmers in increasing their capacity and quality. Hopefully, the

harvest can increase both in terms of quantity and quality so that it can improve the welfare of farmers," said Ika.

Support also came from Perhutani KPH Madiun, which has a major role in assisting farmers in forest areas. Head of the Madiun Forest Management Unit (KPH), Panca Putra M. Sihite, stated that this training is in line with the national food security agenda initiated by President Prabowo Subianto.

"Tens of thousands of farmers have collaborated with Perhutani KPH Madiun in managing agricultural land. With assistance from CEC, farmers have the opportunity to apply more productive agricultural methods, while also improving the quality of their harvest," said Panca.

Furthermore, he emphasized that the Madiun KPH area in Ponorogo covers 9 sub-districts with a forest area of 13,467.9 hectares (43% of the total area of Ponorogo Regency). According to him, with the right mentoring program, this land can be part of the solution to food security and improving farmer welfare.

Boosting Productivity and Market Access through Corn Edu Center (CEC)

Muhammad Jamian of PT Sumber Energi Pangan (SEP) explained that the training emphasized the creation of demonstration plots (demoplots) as hands-on learning tools for farmers.

These demo plots serve as model farms where modern cultivation techniques are tested and applied.

"In addition to cultivation and harvesting techniques, we also stress the importance of marketing literacy. A farmer's success is not only measured by improved yields but also by how effectively they can access markets," said Jamian.

The Corn Edu Center (CEC) is here to ensure the availability of market access for farmers. With a more systematic mentoring system, farmers will receive support from upstream to downstream, from land processing to marketing their crops.

Multi-Stakeholder Collaboration for a Sustainable Agricultural Ecosystem

Yohanes Suwarji from CV Citra Lentera Indonesia added that this program not only strengthens technical skills, but also encourages entrepreneurship among farmers. He hopes that CEC can become a forum for developing highly competitive farmers who are able to manage their farms more professionally.

"We want to build the mindset of farmers so that they do not only work as producers, but also have mature business thinking. That way, they can get better and more sustainable results," explained Yohanes.

Meanwhile, Putut from PT Bayer emphasized that collaboration between farmers and agricultural production facility providers needs to be continuously strengthened. According to him, with the adoption of modern agricultural technology introduced through the Corn Edu Center (CEC), corn harvests are expected to increase both in terms of quality and quantity.

Farmers' Hopes for a Better Future

One of the participants, Muhammad Ali, shared that the training had been highly beneficial. "With this kind of education, we not only learn advanced agricultural techniques but also gain insights into how to market our crops more effectively," he said.

With the presence of the Corn Edu Center (CEC), it is hoped that farmers in Ponorogo and surrounding areas will significantly increase their crop yields, strengthen market access, and ultimately improve their livelihoods.

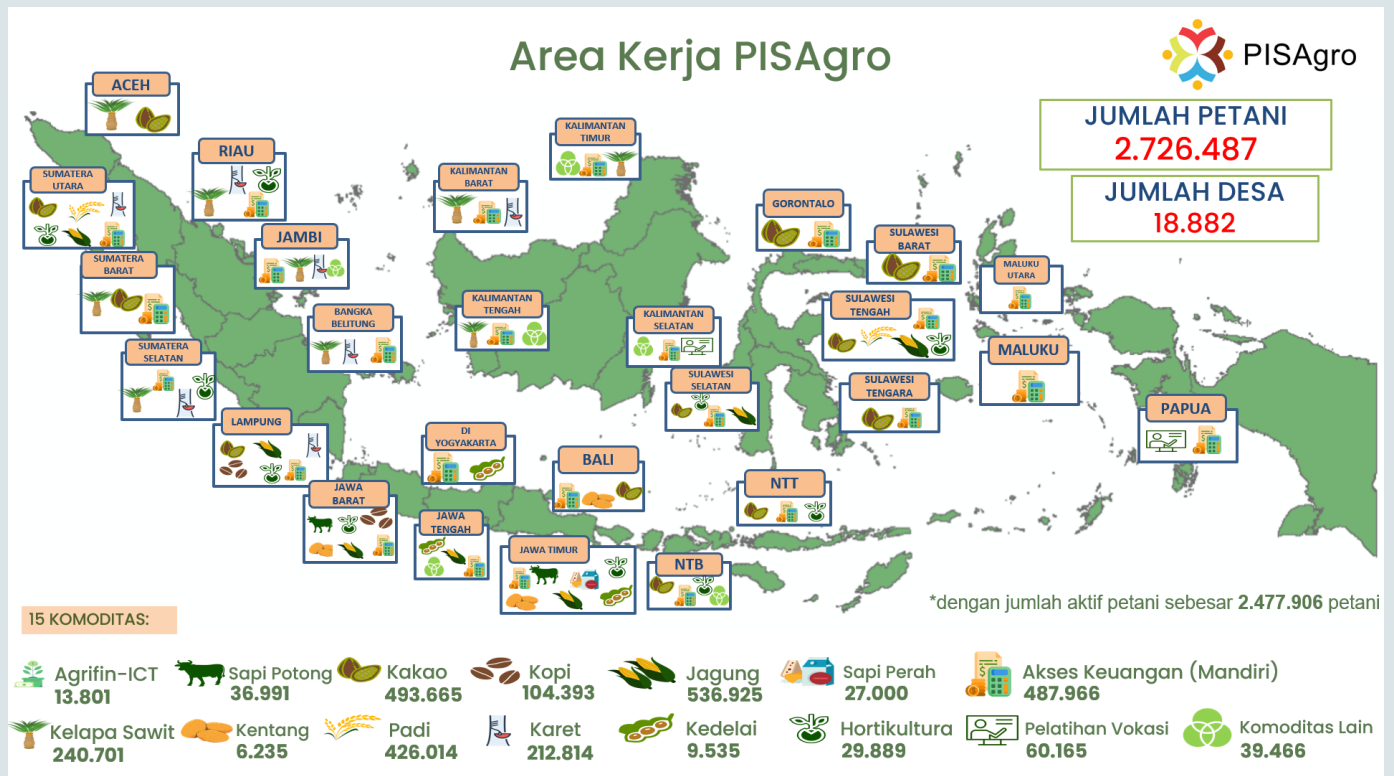
This program represents a concrete step toward building a more modern, sustainable, and competitive agricultural ecosystem.

Source: Indoposco

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - April 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

53% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

98% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

51% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

46% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

42% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

80% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

657 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

53% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

57% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

98% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

Pendapatan rata-rata petani per bulan:

 **Rp 4,2 Juta**

 **Rp 5 Juta**

 **Rp 9 juta**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

46%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

42%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



174

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

77%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



252

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



255

Sosialisasi



234

Kampanye



204

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

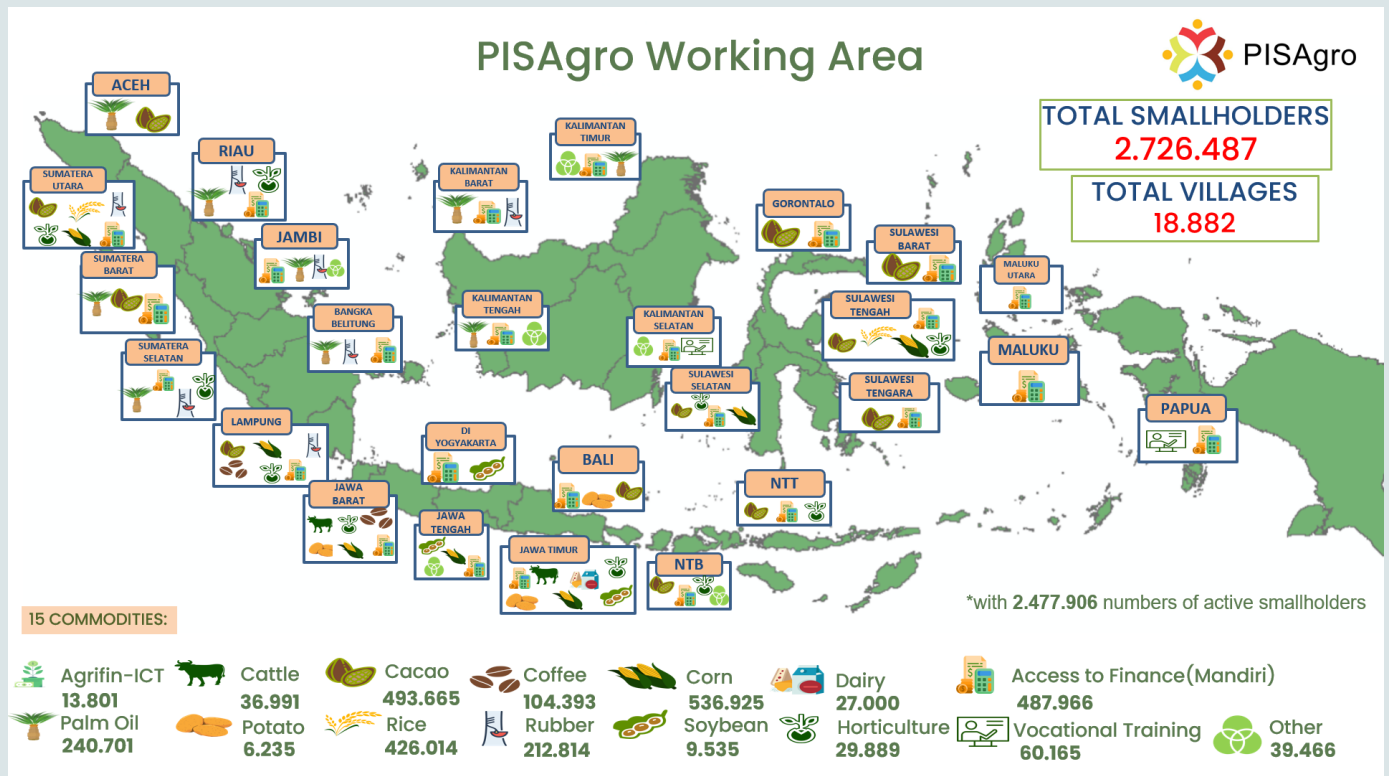


PISAgro

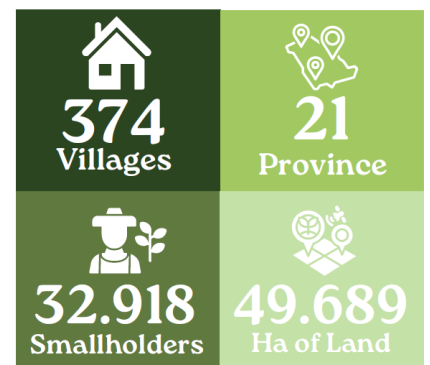
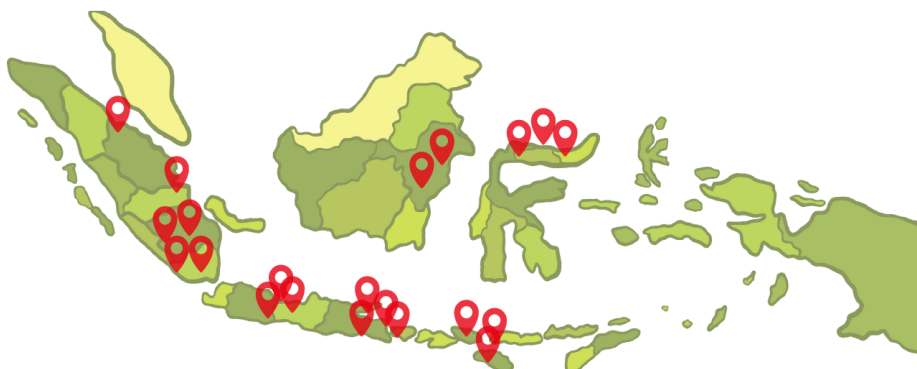
Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - April 2025

William Widjaja



PISAGRO DASHBOARD 2.0



www.pisagro.org

contact@pisagro.org

PISAgro

OVERVIEW

GROWTH

53% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

51% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

46% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

42% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

77% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

693

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

53% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

51% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

57% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



PISAgro

RESILIENCE

46%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

42%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



174

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

77%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



252

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



255

Socialization



234

Campaign



204

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Rapat Pleno IV DPN APINDO

PISAgro berpartisipasi aktif dalam Rapat Pleno IV Dewan Pimpinan Nasional (DPN) APINDO yang digelar pada 14 April 2025 di Ayana Midplaza Jakarta. Pertemuan ini menjadi forum strategis bagi para pemangku kepentingan dunia usaha untuk membahas arah kebijakan ekonomi nasional pasca-pemilu serta strategi kontribusi sektor swasta terhadap prioritas pembangunan nasional. Dalam konteks ini, PISAgro menekankan pentingnya integrasi sektor pertanian dan pangan ke dalam narasi besar transformasi ekonomi, khususnya dalam hal ketahanan pangan, pemberdayaan petani dan UMKM, serta penciptaan lapangan kerja hijau (*green jobs*).

PISAgro juga menyuarakan urgensi kolaborasi lintas sektor untuk mendukung dan mendorong investasi berkelanjutan melalui mekanisme kemitraan yang inklusif. Kegiatan ini memperkuat peran PISAgro dalam jejaring strategis APINDO sebagai platform dialog antara sektor swasta dan pemerintah, serta mendorong penyelarasan kebijakan ekonomi makro dengan kebutuhan sektor riil, termasuk agribisnis berbasis rakyat.

2. GIZ *Digital Green Innovation Challenge* 2025

Pada 17 April 2025, William Widjaja selaku perwakilan dari PISAgro mendapatkan kehormatan untuk berperan sebagai salah satu anggota dewan juri dalam ajang *Digital Green Innovation (DGI) Challenge*, sebuah inisiatif yang didukung oleh GIZ dan Uni Eropa di bawah inisiatif *#TeamEurope*. Ajang ini bertujuan mendorong transisi hijau dan digital di Indonesia melalui inovasi berbasis teknologi yang menjawab tantangan ketahanan pangan, perubahan iklim, dan inklusi petani kecil.

PISAgro berpartisipasi dalam sesi penjurian khusus untuk tema "*Agriculture Innovation Ecosystem*", yang mengevaluasi berbagai

solusi digital di sektor pertanian. Inovasi yang dinilai mencakup berbagai pendekatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi pemborosan hasil pertanian, dan memperkuat sistem pangan lokal yang berkelanjutan serta berketahanan iklim.



Kehadiran PISAgro dalam ajang ini tidak hanya menegaskan komitmen organisasi terhadap inovasi dan kolaborasi lintas sektor, tetapi juga membuka peluang untuk menjembatani inisiatif startup dan teknologi hijau dengan ekosistem pertanian nasional. *DGI Challenge* menjadi wadah penting bagi para inovator muda untuk menyalurkan gagasan transformasional yang dapat mempercepat terwujudnya sistem pangan masa depan yang tangguh dan inklusif.

3. Rapat Dewan Pengurus PISAgro ke-1 2025

Pada tanggal 21 April 2025, PISAgro menyelenggarakan *Board Meeting* pertama tahun 2025, yang dihadiri oleh para anggota Dewan Pengurus, perwakilan sektor swasta, organisasi mitra, serta tokoh kunci dari berbagai klaster komoditas dan lintas sektor. Pertemuan ini menjadi forum strategis untuk membahas arah kerja organisasi dalam semester pertama dan menyepakati prioritas utama sepanjang tahun berjalan.



Beberapa isu penting yang dibahas meliputi tindak lanjut hasil dialog lintas sektor, penyambutan penasihat baru PISAgro, rencana advokasi kebijakan dan pelibatan pemerintah, serta langkah penegasan PISAgro sebagai wadah solusi bagi setiap pemangku kepentingan. Selain itu, Dewan juga meninjau perkembangan struktur organisasi serta peningkatan kontribusi anggota dalam mendukung program-program PISAgro yang berfokus pada transformasi pertanian dan ketahanan pangan nasional.

4. Rapat Umum PISAgro ke-1 2025



Masih di hari yang sama, PISAgro menggelar Rapat Umum Anggota (*General Meeting*) pertama tahun 2025 yang mempertemukan seluruh

anggota aktif dari berbagai sektor – mulai dari perusahaan agribisnis, LSM, lembaga donor, hingga asosiasi industri. Forum ini menjadi wadah berbagi informasi, sinergi lintas sektor, serta refleksi atas capaian bersama sepanjang kuartal pertama 2025.

Dalam pertemuan ini, Sekretariat memaparkan update implementasi program unggulan, termasuk progres keterlibatan petani dalam skema pertanian berkelanjutan, perluasan kerja sama daerah, serta langkah penguatan advokasi kebijakan pangan berbasis data.

Anggota juga mendapatkan pembaruan terkait kegiatan strategis ke depan seperti penyusunan Laporan Konsolidasi, kolaborasi untuk agenda kelompok kerja berikutnya, serta keterlibatan PISAgro dalam audiensi, kegiatan, maupun pelibatan lain dari pihak pemerintah maupun swasta, sebagai langkah PISAgro untuk menyediakan wadah solusi untuk setiap pemangku kepentingan.

5. Pertemuan Grow Asia & Rockefeller



PISAgro turut berpartisipasi dalam rangkaian pertemuan daring Grow Asia yang diselenggarakan pada 29–30 April 2025. Pertemuan ini mempertemukan aktor-aktor kunci dari sektor swasta, lembaga pembangunan, organisasi masyarakat sipil, dan perwakilan

pemerintah dari berbagai negara di Asia Tenggara, dengan fokus pada penguatan kemitraan lintas sektor untuk mempercepat transformasi sistem pertanian yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu momen penting dalam pertemuan ini adalah sesi bersama Yayasan Rockefeller yang mengangkat urgensi penguatan sistem pangan berbasis kolaborasi regional dan pembiayaan inovatif untuk mendukung adaptasi terhadap krisis iklim. Dalam forum ini, PISAgro berperan sebagai penghubung strategis antara jaringan nasional dan internasional, dengan membagikan pengalaman Indonesia dalam membangun ekosistem kemitraan multi-pihak melalui model *inclusive closed-loop* yang telah berhasil diterapkan di berbagai rantai pasok.

Sebagai platform kolaboratif yang menghimpun sektor swasta dan mitra pembangunan di Indonesia, PISAgro menekankan pentingnya sinergi data, pemenuhan regulasi pendukung, serta inklusi petani dan UMKM dalam agenda transisi menuju sistem pangan berketahanan. Kegiatan ini memperkuat posisi PISAgro sebagai jembatan strategis antara kebijakan nasional dan dinamika global, serta membuka peluang sinergi yang lebih luas dengan mitra-mitra kawasan untuk mendorong pertumbuhan pertanian yang inklusif, tangguh, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

Highlights

1. APINDO National Executive Board (DPN) Plenary Meeting IV

PISAgro actively participated in the Fourth Plenary Meeting of the National Executive Board (DPN) of APINDO held on April 14, 2025, at Ayana Midplaza Jakarta. This meeting served as a strategic forum for business stakeholders to discuss the direction of national economic policy in the post-election period and to formulate strategies for the private sector's contribution to national development priorities. In this context, PISAgro emphasized the importance of integrating the agriculture and food sectors into the broader narrative of economic transformation, particularly regarding food security, empowerment of farmers and MSMEs, and the creation of green jobs.

PISAgro also underscored the urgency of cross-sectoral collaboration to support and drive sustainable investments through inclusive partnership mechanisms. This activity reinforced PISAgro's role within APINDO's strategic network as a dialogue platform between the private sector and government, and supported the alignment of macroeconomic policies with the needs of the real sector, including people-centered agribusiness.

2. GIZ Digital Green Innovation Challenge 2025

On April 17, 2025, William Widjaja, representing PISAgro, had the honor of serving as one of the jury members at the Digital Green Innovation (DGI) Challenge—an initiative supported by GIZ and the European Union under the #TeamEurope framework. The initiative aims to accelerate green and digital transitions in Indonesia through technology-based innovations that address challenges in food security, climate change, and smallholder inclusion. PISAgro participated in a special judging session for the "Agriculture

Innovation Ecosystem" theme, evaluating various digital solutions in the agricultural sector. The innovations assessed ranged from technologies to improve productivity and reduce post-harvest losses to strengthening local, sustainable, and climate-resilient food systems.



PISAgro's involvement in this initiative not only reaffirmed the organization's commitment to innovation and cross-sector collaboration but also opened opportunities to bridge startups and green technology initiatives with the national agriculture ecosystem. The DGI Challenge served as a vital platform for young innovators to contribute transformative ideas that can accelerate the realization of inclusive and resilient future food systems.

3. PISAgro Board Meeting #1 – 2025

On April 21, 2025, PISAgro convened its first Board Meeting of the year, attended by Board Members, private sector representatives, partner organizations, and key figures from various commodity clusters and cross-sectoral stakeholders. The meeting served as a strategic forum to set the organization's direction for the first half of the year and agree on key priorities for 2025.



Key issues discussed included follow-ups to the cross-sectoral dialogue outcomes, welcoming new advisors to PISAgro, plans for policy advocacy and government engagement, and strategies to reinforce PISAgro's role as a solutions platform for stakeholders. The Board also reviewed updates on organizational structure and explored ways to enhance member contributions to programs focused on agricultural transformation and national food security.

4. PISAgro General Meeting #1 – 2025



Later on the same day, PISAgro held its first General Meeting of 2025, gathering active members from various sectors, including agribusiness

companies, NGOs, donor agencies, and industry associations. This forum provided a platform for cross-sectoral information sharing, synergy, and reflection on collective achievements during the first quarter of 2025.

The Secretariat presented updates on flagship program implementation, including progress in farmer engagement in sustainable agriculture schemes, expansion of local government collaborations, and the advancement of data-driven food policy advocacy efforts.

Members also received updates on upcoming strategic initiatives such as the drafting of a Consolidation Report, collaborative planning for upcoming working group agendas, and PISAgro's engagements with government and private sector actors, underscoring its role as a collaborative solutions platform for all stakeholders.

5. Grow Asia & Rockefeller Meeting



PISAgro participated in the Grow Asia online meeting held on April 29–30, 2025. This event brought together key actors from the private sector, development organizations, civil society, and government representatives from across Southeast Asia, focusing

on strengthening cross-sectoral partnerships to accelerate inclusive and sustainable agricultural system transformation.

One of the key moments in the meeting was a session with The Rockefeller Foundation that highlighted the urgency of building food systems through regional collaboration and innovative financing to support climate crisis adaptation. In this forum, PISAgro served as a strategic connector between national and international networks by sharing Indonesia's experiences in developing a multi-stakeholder partnership ecosystem through the inclusive closed-loop model, which has been successfully implemented in various supply chains.

As a collaborative platform uniting private sector and development partners in Indonesia, PISAgro emphasized the importance of data integration, regulatory compliance, and the inclusion of farmers and MSMEs in the transition toward resilient food systems. The event further cemented PISAgro's role as a strategic bridge between national policies and global dynamics, while opening broader opportunities for regional synergy to advance inclusive, resilient, and future-ready agriculture.

Profil

Memberdayakan Petani: Bersama Bapak Novri, Petani Jagung dari Lubuk Basung, Sumatera Barat

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Dari seorang buruh tani hingga menjadi petani rujukan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, perjalanan Bapak Novri Indra Jaya membuktikan bahwa semangat belajar, pendampingan yang tepat, dan inovasi teknologi mampu membuka jalan menuju kemandirian dan kesejahteraan petani.

Kami berkesempatan berbincang dengan Bapak Novri, petani penerima binaan dari Corteva di Lubuk Basung, Sumatera Barat, untuk mendengar kisahnya dalam membangun ketahanan ekonomi dan pertanian yang berkelanjutan melalui pertanian jagung.

1. Selamat siang, Bapak Novri. Bisa diceritakan bagaimana awal mula Bapak terjun ke dunia pertanian jagung dan tantangan apa yang paling Bapak hadapi di awal perjalanan?

Selamat siang. Awal mula saya terjun ke dunia pertanian berawal dari rasa tertarik ketika melihat orang-orang di sekitar saya berladang jagung. Ada dorongan kuat dalam diri saya untuk mencoba hal yang sama. Dari situlah saya memutuskan menyewa lahan seluas kurang lebih 0,5 hektar untuk mulai menanam jagung.

Namun, tantangan pertama langsung saya hadapi karena saya memutuskan untuk menanam jagung secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Seluruh proses saya jalani sendiri, mulai dari penanaman, pemupukan, perawatan hingga panen. Saat itu, sekitar

tahun 2006, belum banyak petani di daerah saya yang menanam jagung, jadi saya pun tidak punya banyak referensi. Alhasil, hasil panen pertama saya kurang maksimal. Tapi dari situ saya belajar bahwa perlu bimbingan dan pengetahuan lebih agar usaha ini bisa berkembang.

2. Bagaimana pendampingan dari tim Pioneer membantu Bapak dalam meningkatkan hasil panen dan pengelolaan usaha pertanian?

Keberadaan tim lapangan Pioneer sangat membantu dan menjadi titik balik bagi perkembangan usaha tani jagung saya. Di masa-masa awal ketika saya masih belajar secara otodidak, hasil panen belum memuaskan. Namun kemudian saya diundang untuk mengikuti kegiatan lapangan yang diselenggarakan oleh tim Pioneer, yang memperkenalkan saya pada praktik budidaya jagung yang lebih tepat.

Melalui pelatihan tersebut, saya mendapatkan bimbingan teknis yang sangat detail. Sejak itu, saya rutin berkomunikasi dan berkoordinasi dengan tim lapangan Pioneer, mengikuti berbagai kegiatan lapangan, termasuk menanam jagung dalam bentuk demplot menggunakan teknologi terbaru dan inovasi terkini. Saya juga diberi kesempatan mencoba benih jagung hibrida terbaru, salah satunya P32 Singa, yang hasilnya sangat sesuai dengan lahan saya. Selain itu, saya aktif di komunitas petani jagung binaan Pioneer seperti Mitra

Andalan Pioneer (MAP) dan Sahabat Corteva (SC), yang menjadi ruang belajar bersama sesama petani.

3. Apa saja perubahan yang Bapak rasakan setelah menerapkan teknologi budidaya dan penggunaan benih jagung hibrida dari Pioneer?

Setelah mendapatkan pendampingan dan menerapkan teknologi budidaya yang lebih tepat, saya merasakan berbagai perubahan positif. Hasil panen jagung saya meningkat secara signifikan. Selain kuantitas yang bertambah, kualitas jagung yang dihasilkan pun jauh lebih baik, baik dari segi ukuran maupun beratnya.

Menggunakan benih Pioneer juga membuat tanaman lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Tanaman tumbuh lebih sehat, seragam, dan kuat, sehingga hasil akhirnya juga lebih menguntungkan bagi petani seperti saya.

4. Seiring berkembangnya usaha Bapak, bagaimana pengalaman Bapak dalam memperluas lahan atau membangun usaha jasa pertanian (tanam, perawatan, panen)?

Saat ini, saya telah membentuk sebuah komunitas atau kelompok yang memberikan jasa budidaya jagung, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen, khusus untuk penggunaan benih Pioneer.

Komunitas ini bertujuan bukan hanya untuk membantu petani lain secara praktis, tetapi juga untuk memberikan edukasi tentang praktik budidaya yang benar. Kami ingin mendorong lebih banyak petani agar berani memanfaatkan lahan-lahan tidur atau lahan kurang produktif untuk ditanami jagung. Dengan pendekatan yang tepat dan benih yang unggul, hasilnya bisa sangat menjanjikan.

5. Sebagai petani rujukan di wilayah Bapak, bagaimana Bapak membagikan pengetahuan dan mendorong semangat petani lain di sekitar?

Cara yang saya tempuh untuk berbagi ilmu adalah melalui diskusi kelompok dan mengajak petani sekitar mengikuti bimbingan teknis yang rutin diadakan oleh tim lapangan Pioneer. Dalam kegiatan ini, para petani diberikan informasi terbaru, terutama yang berkaitan dengan pengendalian hama, penyakit, dan teknik pemupukan.

Saya juga sering mengajak mereka melihat langsung demplot atau contoh lahan tanam hasil kerja sama saya dengan tim Pioneer. Melalui pendekatan langsung ini, saya ingin menunjukkan bahwa hasil yang baik bukan sekadar teori, tapi benar-benar bisa dicapai jika kita mengikuti teknik dan inovasi yang tepat.

6. Apa harapan Bapak terhadap masa depan pertanian jagung nasional, dan pesan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada petani jagung lainnya di seluruh Indonesia?

Harapan saya ke depan, petani jagung di Indonesia bisa lebih sukses dan sejahtera. Saya juga berharap agar harga jual jagung tetap stabil, sehingga para petani memiliki kepastian pendapatan yang layak.

Pesan saya kepada rekan-rekan petani: jangan ragu untuk terus belajar dan mengadopsi teknologi serta inovasi baru dalam budidaya jagung. Manfaatkan penyuluhan dari petugas lapangan atau informasi yang tersedia melalui media sosial. Dan yang paling penting, gunakan benih jagung yang bermutu dan telah terbukti kualitasnya, seperti benih Pioneer, agar hasil panen dapat lebih optimal dan menguntungkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Novri atas waktu dan ceritanya yang sangat inspiratif. Kisah mereka menunjukkan bahwa

dengan kerja sama, ketekunan, dan akses ke sumber daya yang tepat, petani kecil pun bisa berkembang dan berdaya secara ekonomi.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Novri, a Corn Farmer from Lubuk Basung, West Sumatra

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



From working as a farm laborer to becoming a model farmer in Agam Regency, West Sumatra, the journey of Mr. Novri Indra Jaya proves that a passion for learning, proper mentorship, and access to the right technology can pave the way toward farmer independence and prosperity.

We had the opportunity to speak with Mr. Novri, a corn farmer supported by Corteva in Lubuk Basung, West Sumatra, to hear his story of building economic resilience and sustainable agriculture through corn farming.

1. Good afternoon, Mr. Novri. Can you tell us how you first got into corn farming and what challenges you faced at the beginning of your journey?

Good afternoon. I first became interested in agriculture after seeing people around me growing corn. There was a strong urge within me to try the same. That's when I decided to rent a piece of land, around 0.5 hectares, to start growing corn.

However, I immediately encountered challenges because I chose to plant corn independently, without help from anyone else. I handled every step of the process on my own, from planting and fertilizing to maintenance and harvesting. At that time, around 2006, not many farmers in my area were growing corn, so I had few references

or examples to follow. As a result, my first harvest wasn't very successful. But from that experience, I learned that proper guidance and more knowledge were essential if I wanted this endeavor to grow.

2. How has the support from the Pioneer team helped you improve your harvest and manage your farm business?

The presence of the Pioneer field team was incredibly helpful and became a turning point in the development of my corn farming. In the early days, when I was still learning by trial and error, the results of my harvests were not satisfying. Later, I was invited to participate in field activities organized by the Pioneer team, where I was introduced to more effective corn cultivation practices.

Through those training sessions, I received very detailed technical guidance. Since then, I've maintained regular communication and coordination with the Pioneer field team, participated in numerous field activities, and planted corn using demonstration plots that showcased the latest technologies and innovations. I was also given the opportunity to try out new hybrid corn seeds, including one called P32 Singa, which turned out to be highly suitable for my land. Additionally, I became active in Pioneer-supported farmer communities like *Mitra Andalan Pioneer* (MAP) and *Sahabat Corteva* (SC), which have become shared learning spaces for farmers like myself.

3. What changes have you experienced since adopting improved cultivation technologies and using Pioneer hybrid corn seeds?

After receiving support and implementing improved cultivation technologies, I experienced many positive changes. My corn yields increased significantly, not just in quantity, but also in the quality of the corn, including size and weight.

Using Pioneer seeds has also made the plants more resistant to pests and diseases. The plants grow healthier, more uniformly, and stronger, resulting in better and more profitable outcomes for farmers like me.

4. As your business has grown, what has your experience been like expanding your land or building an agricultural services business (planting, maintenance, harvesting)?

Today, I've established a community or group that provides corn cultivation services, from planting and maintenance to harvesting, exclusively for those using Pioneer seeds.

This community is not only meant to help other farmers practically, but also to educate them about proper farming practices. We aim to encourage more farmers to boldly utilize idle or underproductive land to grow corn. With the right approach and quality seeds, the results can be very promising.

5. As a model farmer in your area, how do you share knowledge and encourage other farmers around you?

The way I share knowledge is through group discussions and by encouraging neighboring farmers to join technical training sessions regularly held by the Pioneer field team.

These sessions provide the latest information, particularly on pest control, disease management, and fertilization techniques.

I also often invite them to see firsthand the demonstration plots or my own farm, developed in collaboration with the Pioneer team. With this hands-on approach, I want to show that good results are not just theoretical, they are very achievable if we follow the right methods and innovations.

6. What are your hopes for the future of corn farming in Indonesia, and what message would you like to share with other corn farmers across the country?

Looking ahead, I hope that corn farmers in Indonesia can become more successful and prosperous. I also hope that the selling price of corn remains stable so that farmers can have reliable and decent incomes.

My message to fellow farmers is: don't hesitate to keep learning and to adopt new technologies and innovations in corn cultivation. Take advantage of extension services provided by field officers or information available through social media. And most importantly, use high-quality corn seeds that have been proven to work well, like Pioneer seeds, so that your harvest results can be more optimal and profitable.

We extend our heartfelt thanks to Mr. Novri for his time and for sharing his inspiring story. His experience shows that with collaboration, perseverance, and access to the right resources, even smallholder farmers can grow and thrive economically.

This concludes this edition of "Empowering Farmers". We will continue to connect with more smallholder farmers across Indonesia in the coming year. Stay tuned for the next edition of Empowering Farmers, where we will continue to share success stories from farmers across Indonesia!



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📸 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
📺 [PISAgro](https://www.facebook.com/pisagro)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

